

Identifikasi Simptom Penyebab Perundungan: Upaya Menciptakan Sekolah Ramah Anak

Identifying Symptoms That Cause Bullying: Efforts To Create Child-Friendly Schools

Handoyo Prasetyo ¹, Bambang Waluyo ², Subakdi ³, Beniharmoni Harefa ⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

Email : handoyoprasetyo@upnvj.ac.id¹, bambangwaluyo@upnvj.ac.id²,
subakdi@gmail.com³, beniharefa@upnvj.ac.id⁴,

Article History:

Received Mei 23, 2024

Accepted Juni 12, 2024

Published Juni 30, 2024

Keywords: Bullying, Government, Teachers, Students, Technology

Abstract The topic of bullying is never discussed from time to time, the phenomenon of bullying is like an epidemic or a rapidly spreading disease that causes many victims. The phenomenon of bullying is increasingly growing because currently it is a modern era that cannot be separated from technological developments which have positive and negative impacts. Television or social media shows are easier for school-age children to imitate, especially behavior that is considered not good. For example, a fight scene that ends in bullying. Bullying occurs at every school level, from elementary school, middle school, high school to university, both public schools and religious schools and Islamic boarding schools. Bullying is carried out by students, teachers, parents and also school principals with the majority of victims being students. In order to protect and prevent bullying, the government has issued many laws such as the Child Protection Law, the Children's Criminal Justice System Law, the Minister of Education, Culture, Research and Technology Regulations, the Minister of State for Women's Empowerment and Child Protection Regulations, Guidebooks and Programs Anti-bullying from each school and various forms of efforts to anticipate and prevent bullying in schools. In fact, the various regulations issued by the Government have not been able to overcome bullying behavior, which will even increase by 30% in 2023 compared to 2022. This research will complement other research that has been carried out previously, using a different perspective, namely with the concept of sustainability. activities through the PDCA (Plan, Do, Check, Action) system, which requires stakeholders (Government, Teachers, Parents, Students, Law Enforcement and all parties involved) to carry out systematic and holistic prevention efforts, which in every The steps taken must always be reviewed to find out whether the work plan made has succeeded in preventing or not being effective.

Abstrak

Topik Bullying tidak pernah habis dibicarakan dari masa ke masa, fenomena bullying seperti epidemi atau penyakit menular dengan cepat yang menimbulkan banyak korban. Fenomena bullying semakin berkembang karena saat ini merupakan era modern yang tidak lepas dari perkembangan teknologi yang memiliki dampak positif dan negatif. Tayangan televisi atau medsos lebih mudah ditiru oleh anak-anak usia sekolah, terutama perilaku yang dianggap kurang baik. Misalnya, adegan perkelahian yang berujung pada bullying. Bullying terjadi disetiap Tingkat sekolah mulai dari SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi, baik itu sekolah umum maupun sekolah keagamaan dan pondok pesantren. Bullying dilakuka oleh murid, guru, orang tua dan juga kepala sekolah dengan korban mayoritas adalah murid. Guna melindungi dan mencegah terjadinya bullying, pemerintah telah banyak menerbitkan Undang-undang seperti Undang-undang Perlindungan Anak, Undang-undang Sistem Peradilan Pidana Anak, Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Buku Panduan dan Program Anti Bullying dari masing-masing sekolah dan berbagai macam bentuk Upaya antisipasi dan pencegahan bullying di sekola-sekolah. Berbagai peraturan yang dikeluarkan Pemerintah tersebut pada kenyataannya belum dapat menanggulangi perilaku bullying yang bahkan semakin meningkat sebesar 30% pada tahun 2023 dibanding 2022. Penelitian ini

*Handoyo Prasetyo, handoyoprasetyo@upnvj.ac.id

akan melengkapi penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya, dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda, yakni dengan konsep kesinambungan kegiatan melalui system PDCA (Plan, Do, Check, Action), yang mengharuskan para pemangku kepentingan (Pemerintah, Guru, Orang Tua Murid, Murid, Penegak Hukum dan semua pihak yang terlibat) untuk melakukan Upaya pencegahan secara sistematis dan holistic, yang dalam setiap Langkah yang dilakukan harus senantiasa di review untuk mengetahui apakah rencana kerja yang dibuat telah berhasil mencegah atau belum efektif.

Kata Kunci: Bullying, Pemerintah, Guru, Murid, teknologi

PENDAHULUAN

Setiap warga negara Indonesia termasuk, berhak untuk hidup dan berhak untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya, demikian bunyi pasal 28A Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 45). Bagi anak-anak, Pasal 28B ayat (2) UUD 45 secara khusus mengatur bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Amanat UUD 45 tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam berbagai peraturan perundang-undangan, antara lain:

1. UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang kemudian dirubah dengan UU No 35 Tahun 2014 dan terakhir dirubah lagi dengan Undang-undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Menjadi Undang-Undang.
2. UU No 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
3. Permendikbudristek No 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan
4. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Terhadap Anak (Permen No. 10 Tahun 2010 tentang RAN PPKTA), dan
5. Buku-buku panduan Pencegahan Bullying, program Anti Bullying, layanan hotline service pengaduan bullying dan berbagai macam Upaya pencegahan bullying yang dilaksanakan di setiap sekolah.

Walaupun UUD 1945 dan berbagai Undang-undang serta peraturan pelaksanaannya sudah banyak dibuat oleh Pemerintah, sekolah dan berbagai pihak yang berkepentingan, namun sampai saat ini perilaku bullying di berbagai lapisan Masyarakat termasuk di lingkungan sekolah tetap terjadi dan bahkan meningkat sebesar 30% dibandingkan tahun 2022.



Gambar 1. Dokumentasi Sosialisasi edukasi dan penyuluhan hukum di SDIT Al Hamidiyah Depok

Perkembangan teknologi selain memberikan manfaat positif, juga tidak lepas dari dampak negative yang ditimbulkannya, termasuk perilaku *Cyber bullying*. *Cyber bullying* lebih mudah dilakukan daripada kekerasan konvensional karena si pelaku tidak perlu berhadapan muka secara langsung kepada target perundungannya. Hal tersebut menyebabkan mereka bisa memberikan dan melancarkan aksi-aksi perundungannya tanpa ada kekhawatiran mereka akan ditindak dan akibat yang ditimbulkan pada diri korban

Hal-hal tersebut di atas, menyebabkan kasus Bullying terus meningkat setiap tahunnya, termasuk di lingkungan sekolah, walaupun sekolah pada umumnya sudah dibekali dengan buku saku atau panduan penanganan bullying. Oleh karena itu Kasus bullying di sekolah telah menjadi perhatian serius dan perlu adanya refleksi dan rekonstruksi Tindakan dari berbagai pihak terkait.

Beberapa contoh kasus Bullying yang terjadi akhir-akhir ini, antara lain:

1. Satu siswa SDN di Kabupaten Sukabumi dan satu santri MTs di Blitar meninggal setelah mendapat kekerasan fisik dari teman sebaya
2. Sebelumnya di 2021, salah satu siswa SD di Tasikmalaya meninggal dunia diduga karena depresi lantaran jadi korban perundungan teman-temannya di sekolah
3. Terbaru, 2023 Bocah SD di Gunungkidul dipukul hingga pembengkakan otak, pelaku ngaku spontan
4. Satu kasus dilakukan oleh oknum guru yang memotong rambut 14 siswi karena tidak memakai ciput yang terjadi di SMPN 1 Sukodadi, Lamongan, Jawa Timur.
5. perundungan terhadap 14 siswa SMP di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, yang mengalami kekerasan fisik karena terlambat datang ke sekolah. Kekerasan fisik tersebut dilakukan dengan cara menjemur dan menendang siswa SMP yang dilakukan kakak kelasnya yang sudah duduk di bangku SMA.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Databoks, dapat diketahui hal-hal sebagai

berikut:

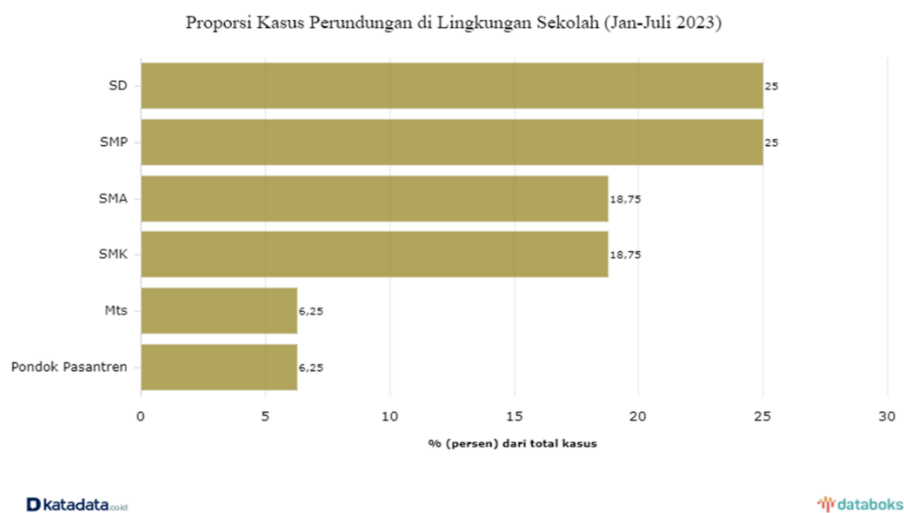
1. Korban Bullying Jan-Jul 2023, terdiri dari:

- Peserta didik: 41 orang dan
- Guru: 2 orang

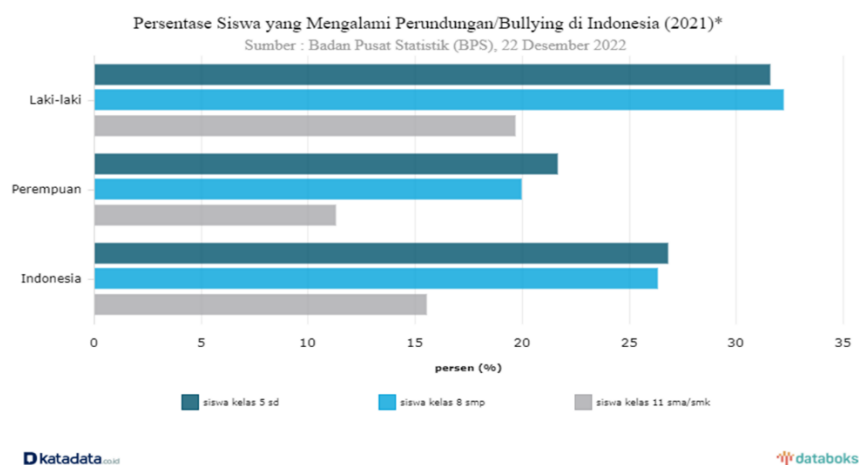
2. Pelaku Bullying:

- peserta didik: 87 orang
- Pendidik: 5 orang
- Orang tua: 1 orang
- Kepala Madrasah: 1 orang

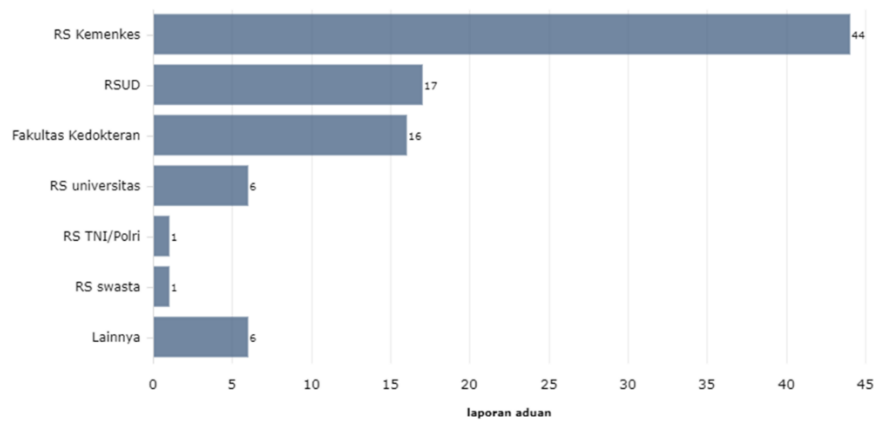
Proporsi Bullying di lingkungan sekolah:



Persentase siswa yang mengalami bullying tahun 2021:



Laporan Aduan Bullying di Fasilitas Layanan Kesehatan



Menurut Zakiyah, Humaedi, dan Santoso, dampak yang diakibatkan oleh bullying ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental, antara lain:

1. munculnya berbagai masalah mental, seperti depresi, kegelisahan, dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa
2. keluhan kesehatan fisik
3. rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, serta penurunan semangat belajar dan prestasi akademik .

Bullying memberikan dampak yang sangat merusak baik bagi anak yang menjadi korban bullying maupun anak yang menjadi pelaku Bullying termasuk anak yang semula korban kemudian menjadi pelaku Bullying.

1. Bagi anak yang menjadi korban:
 - a. tentu saja berdampak pada masalah kesehatan mental mereka.
 - b. Anak merasa terisolasi secara sosial, tidak memiliki teman dekat atau sahabat dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua.
 - c. Ini bisa menjadi trauma panjang. Trauma ini mempengaruhi penyesuaian diri anak dengan lingkungan, terutama sekolah.
 - d. Beberapa penelitian menunjukkan, bullying menjadi faktor utama yang bisa mempengaruhi prestasi akademik hingga putus sekolah.
2. Bagi anak yang menjadi pelaku:
 - a. bullying bisa membuat si pelaku memiliki empati yang minim dalam interaksi sosial.
 - b. Biasanya mengalami perilaku abnormal, hiperaktif hingga prososial.
 - c. Ini berkaitan dengan respons pelaku terhadap lingkungan sosial sekitarnya.
3. Bagi anak yang jadi korban plus jadi pelaku bullying:
 - a. tingkat gangguan mentalnya menjadi lebih besar. Anak-anak di level ini merupakan

individu yang mengalami prososial, hiperaktif.

- b. Ini menjadi lebih besar dan lebih mengkhawatirkan.
- c. Karena itu perlu perhatian dan tindakan yang tepat dari sekolah maupun orang tua

Oleh karena itu diperlukan terobosan untuk menyelesaikan atau setidaknya mengurangi jumlah kasus bullying guna memberikan perlindungan yang lebih baik kepada anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan menimba ilmu di sekolah. Banyak artikel atau karya tulis ilmiah yang membahas seputar kasus bullying dengan berbagai macam solusi yang ditawarkan, umumnya dari aspek normatif dan belum implementatif. Penelitian ini akan memberikan solusi yang berbeda dari penelitian lain, yang bersifat komprehensif dan berkesinambungan melalui prinsip PDCA (Plan, Do, Check, Action), sehingga apabila konsep ini dilaksanakan secara berkesinambungan maka akan diperoleh pola kebiasaan (habits) yang akan mengikis perlahan-lahan sampai ke akar masalah penyebab Bullying.



Gambar 2 . Dokumentasi Sosialisasi edukasi dan penyuluhan hukum di SDIT Al Hamidiyah Depok

SOLUSI PERMASALAHAN

Kejahatan bullying pada umumnya diselesaikan dengan system restorative justice dengan menghadirkan semua pihak yang terlibat untuk duduk bersama, melakukan negosiasi dan menyelesaikan permasalahan diluar pengadilan. Sistem penyelesaian model ini cukup baik untuk menyelesaikan permasalahan bullying mengingat para pelaku dan korbannya masih usia anak-anak yang harus mendapat perlakuan yang tepat agar memberikan Pelajaran yang membangun, bukan sebaliknya malah merusak kejiwaan siswa.

Namun karena kekerasan bullying ini semakin meningkat jumlahnya maka sistem penyelesaian restorative justice tersebut harus dibarengi dengan metode penyelesaian masalah yang tepat sehingga hasilnya nanti memberikan efek yang baik kepada siswa dan sekaligus diharapkan dapat mengurangi peluang melakukan kekerasan bullying, yang disamping merugikan murid / siswa juga melanggar hak asasi manusia.

Maraknya praktik kekerasan bullying disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu antara lain:

1. orang tua yang terlalu memanjakan anaknya,
2. keadaan keluarga yang berantakan sehingga anak tersisihkan,
3. anak meniru perilaku bullying dari kelompok pergaulannya, dan
4. tayangan bernuansa kekerasan di internet atau televisi (Ulfah, Mahmudah, & Ambarwati).

Disamping keempat faktor tersebut, kekerasan bullying ini juga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. yang sering ditemukan yaitu adanya ketidakseimbangan antara pelaku dengan korban. Bisa berupa ukuran badan, fisik, kepandaian komunikasi, gender hingga status sosial.
2. Selain itu, adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan untuk kepentingan pelaku dengan cara mengganggu atau mengucilkan korban.
3. Penyebab lain yang menyertai biasanya terkait lingkungan pergaulan yang salah dan pengaruh teman sebaya dan lain-lain. Karena untuk usia SD, anak ada di fase percaya diri versus rendah diri. Percaya diri vs rendah diri sering terjadi di sekolah.
4. Bullying secara kasat mata tampak seperti guyonan biasa kepada anak-anak. Jangan kira ini tidak menimbulkan dampak serius. Ejekan atau olokan secara verbal sangat berbahaya bagi anak.
5. Selain itu, bullying kurang mendapat perhatian sehingga jatuh korban. Perhatian yang kurang ini bisa disebabkan karena memang efek bullying yang tidak tampak secara langsung. Juga tidak terendus karena banyak korban yang tidak melapor; entah itu karena takut, malu atau diancam maupun karena alasan yang lain.
6. Biasanya orang tua dan guru menganggap teguran sudah cukup untuk mengakhiri candaan di sekolah. Padahal, ini sebenarnya luka psikis atau emosional yang lebih dalam serta menyakitkan dan efeknya bisa jangka panjang.
7. Kemudian juga karena minimnya pengetahuan guru dan orang tua tentang bullying dan dampaknya terhadap anak. Pengetahuan ini sangat penting untuk melihat apakah masalah di sekitar anak serius atau tidak

Penanganan kekerasan Bullying, orang dengan segala kompleksitasnya, memerlukan Kerjasama dan sinergitas dari semua pemangku kepentingan yaitu pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Sekolah, Wali Murid, Murid, aparat penegak hukum. Keterlibatan secara aktif orang tua murid, dan pentingnya meningkatkan literasi masyarakat melalui edukasi dan sosialisasi hukum, sangat sesuai dengan pendapat Soerjono Soekanto yang mengemukakan lima faktor yang mempengaruhi penegakan

hukum, yaitu pertama, faktor hukum, dimana hukum berfungsi untuk keadilan, kepastian, dan kemanfaatan.

Dan yang lebih penting adalah system penyelesaian permasalahan bullying adalah menerapkan system check and balance dengan cara PDCA (Plan, Do, Check and Action), dimana semua Langkah, Upaya dan tindakan yang dilakukan harus selalu direview secara berkala, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat dilakukan tindakan antisipasi yang tepat untuk setiap situasi yang dihadapi. Pada saat sekolah menghadapi situasi yang berbeda, maka akan dilakukan pendekatan penyelesaian yang berbeda juga, situasional, dan langkah ini dilakukan terus menerus sehingga suatu saat akan dicapai suatu kebiasaan positif dalam upaya pencegahan bullying.

METODE PELAKSANAAN

Menghadapi permasalahan yang dihadapi Orang Tua Murid SDIT Al Hamidiyah Depok dan masyarakat pada umumnya, team Fakultas Hukum UPN Veteran Jakarta melakukan program kegiatan sosialisasi, edukasi dan penyuluhan hukum kepada Orang Tua Murid SDIT Al Hamidiyah Depok pada bulan Desember 2023 melalui berbagai tahapan/langkah strategis sesuai dengan rumpun ilmu hukum dengan pendekatan yuridis normatif.



Gambar 3. Dokumentasi Sosialisasi edukasi dan penyuluhan hukum di SDIT Al Hamidiyah Depok

Mitra diharapkan menjadi agen pembaharuan dalam konteks penanggulangan masalah bullying yang terjadi baik di SDIT Al Hamidiyah Depok maupun dilingkungan tempat tinggal Mitra atau dimanapun Mitra berada. Dengan peran aktif mitra tersebut, diharapkan memberikan solusi terbaik dalam penyelesaian masalah bullying di SDIT Al Hamidiyah Depok pada khususnya dan Masyarakat pada umumnya, sehingga dapat memberikan rasa aman dan percaya diri bagi para murid yang menuntut ilmu di SDIT Al Hamidiyah Depok dan para orang tua juga merasa aman menyekolahkan anaknya di SDIT Al Hamidiyah Depok

Pelaksanaan program ini dibagi menjadi tujuh tahapan, yaitu: Pertama, melakukan

penelaahan tujuan sosialisasi dan partisipan sosialisasi. Kedua, melakukan perencanaan sosialisasi, berupa pembuatan proposal pelaksanaan, surat tugas, flyer/ spanduk sosialisasi, pengumpulan materi, penyusunan draft presentasi, diskusi materi presentasi dan berbagai persiapan lainnya.

Ketiga, tahap pelaksanaan, sosialisasi ini dilaksanakan pada waktu dan tanggal yang telah direncanakan sebelumnya, berlokasi di Aula SDIT Al Hamidiyah Jl. Raya Sawangan No.11, Rangkapan Jaya, Kec. Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat 16435, melibatkan orang tua murid yang tergabung dalam Forum Komunikasi Orang Tua Murid SDIT Al Hamidiyah, dan dibantu oleh beberapa mahasiswa Fakultas Hukum UPN Veteran Jakarta. Dalam pelaksanaannya, dilakukan pemaparan materi sosialisasi berjudul "Mengenal Bullying Dan Upaya Penyelesaiannya (Dari Perspektif Pelaku, Korban Dan Hukum) (SDIT Al Hamidiyah Depok)".

Orang tua murid sebagai salah satu pemegang kepentingan dalam penanggulangan Bullying, diberi kesempatan menyampaikan permasalahan dan pertanyaan terkait bullying, sehingga terjalin suatu komunikasi aktif antara pembicara dan peserta sosialisasi, dengan demikian diharapkan para peserta yakni para orang tua murid mendapatkan pencerahan dan perluasan wawasan dalam penanggulangan masalah bullying di sekolah SDIT Al Hamidiyah.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, team abdimas FH UPN Veteran Jakarta telah membagi tugas dan mendeskripsikan tugas ketua team dan masing-masing anggota. Dr. Handoyo Prasetyo, SH., MH., adalah ketua Team, bertugas mengkoordinir segala kegiatan abdimas, membuka dan memberikan pengantar serta tujuan abdimas pada sesi sosialisasi. Demikian juga pada sesi penutupan, menjadi tugas ketua Team. Anggota team pertama, Prof. Bambang Waluyo, SH., MH. bersama Dr. Handoyo Prasetyo, SH., MH., bersama-sama bertugas membawakan materi sosialisasi dengan menggunakan powerpoint dilengkapi dengan gambar atau video yang relevan agar memudahkan peserta yang hadir menyerap dan memahami Materi yang diberikan. Sedangkan anggota team kedua, Drs. Subakdi, MM., bertugas menyiapkan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk keperluan sosialisasi seperti penyediaan infokus, hardcopy bahan / Materi, menghubungi Forum Komunikasi Orang Tua Murid SDIT Al Hamidiyah, mengatur waktu sosialisasi, dan semua aspek yang bukan menjadi tugas ketua dan anggota team kesatu.

Keempat, tahap evaluasi pelaksanaan sosialisasi, apakah materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh peserta. Tahap kelima adalah membuat laporan kegiatan sosialisasi. Tahap keenam, tahap publikasi yaitu penyusunan artikel atau karya tulis ilmiah yang nantinya akan dikirimkan ke suatu jurnal yang terakreditasi baik sebagai luaran dari

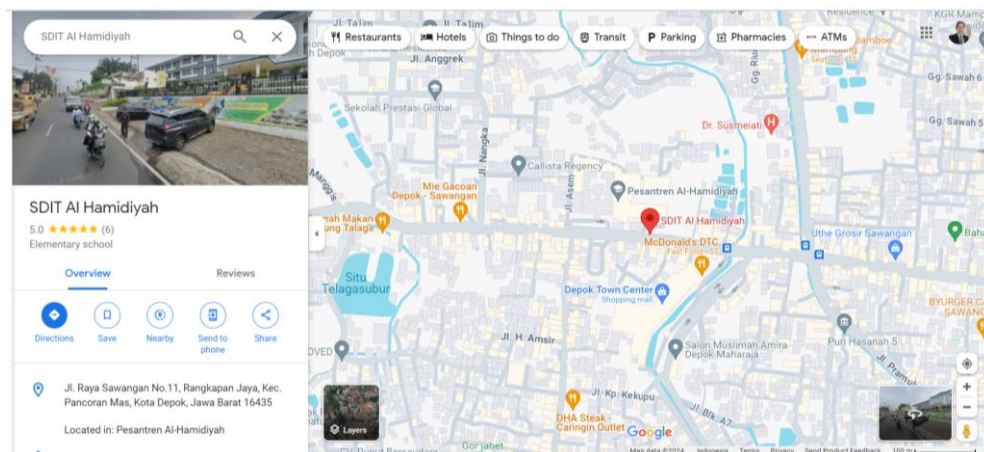
sosialisasi hukum ini. Kegiatan sosialisasi ini adalah untuk mendapatkan pencerahan atas permasalahan bullying dari sisi hukum, sehingga akan lebih luas manfaatnya apabila dilakukan publikasi sehingga manfaatnya juga dapat dirasakan oleh masyarakat pada umumnya. Dan tahap terakhir, adalah tahap evaluasi hasil sosialisasi pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat kepada SDIT Al Hamidiyah Depok akan dievaluasi secara berkala sesuai dengan situasi dan kondisi setelah diadakan sosialisasi. Team Abdimas FH UPN Veteran Jakarta akan mengupdate dan memonitor perkembangan hasil sosialisasi.

Jadwal Pelaksanaan

Jadwal pengabdian kepada masyarakat disusun dengan mengisi langsung tabel berikut dengan memperbolehkan penambahan baris sesuai banyaknya kegiatan.

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan												
2	Pelaksanaan penyuluhan												
3	Luaran jurnal dan publikasi												

Peta Lokasi Mitra Sasaran



DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Persentase siswa yang mengalami perundungan dan bullying di Indonesia (2021).

Danar, M. (2023). Pembullying. *Kompasiana*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/malvindanar5483/652f7186ee794a0faa633e23/pembullying>

Faluvi, R. (2023). Kasus bullying 2023 naik 30%, ternyata dipicu game online. *iNews*. Retrieved January 7, 2024, from <https://edukasi.okezone.com/read/2023/12/29/624/2946540/kasus-bullying-2023-naik-30-ternyata-dipicu-game-online>

Muhamad, N. (2023). Kasus perundungan sekolah paling banyak terjadi di SD dan SMP hingga Agustus 2023. *Databoks*. Retrieved January 7, 2024, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/07/kasus-perundungan-sekolah-paling-banyak-terjadi-di-sd-dan-smp-hingga-agustus-2023>

Waluyo, B., et al. (2023). Peningkatan pengetahuan mengenai upaya pencegahan bullying melalui penyuluhan hukum terhadap pelajar. *Jurnal Altifani*, 2(2).